

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda.¹ Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terletak pada putra-putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra-putri mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, agama. Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa tak seorang pun yang menginginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku.

“Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”² “Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.”³ “Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal.”⁴

¹ Mardianto, (2012). *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal.16

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 1

³ Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal 43

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 03

“Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.”⁵ Baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat.

Fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga persekolahan. Sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.⁶

“Menurut posisi dan fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga dan juga penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda.”⁷ Dari kalimat diatas bisa dilihat bahwa keberhasilan pendidikan akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa, karena masa depan suatu bangsa ada ditangan para generasi muda.

Rendahnya kualitas faktor manusia di setiap masyarakat, baik kualitas kemampuan maupun kepribadiannya, sedikit banyak akan berpengaruh pada prestasi yang bisa dicapai oleh masyarakat bersangkutan di dalam memajukan segi-segi kehidupannya. Itulah gambaran umum tentang pengaruh sekolah terhadap masyarakat. Ada 4 macam pengaruh yang dapat dimainkan oleh pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya:

⁵ Ibid., hal. 05

⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal 134

⁷ Suparlan, *Wawasan....*, hal 46

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat,
2. Membawa pembaharuan perkembangan masyarakat,
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat,
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.⁸

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka proses pendidikan belum bisa terlaksana. “Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Metode yang menarik.
3. Pengelolaan atau manajemen yang profesional.”⁹

“Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.”¹⁰ Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Masalah perilaku siswa dan kebiasaan siswa yang berbeda karena latar belakang yang berbeda juga termasuk tanggung jawab guru terutama guru agama khususnya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yaitu:

⁸ Salam, *Pengantar Paedagogik ...*, hal 138-139

⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan cet 2*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 14-15

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah cet 5*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 76

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.¹¹

Kita ketahui bahwa menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Dan hal ini menjadikan PR yang besar bagi para guru pendidikan agama Islam dimana ia merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat. Karena dalam Islam seorang guru atau pendidik haruslah menjadi tauladan atau contoh yang mulia bagi para peserta didiknya.

“Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”¹²

Tetapi, kita bisa melihat saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan juga industri, tetapi tidak dalam segi moral. Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika. “Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya. Bahkan perilaku seks bebas dan luntarnya

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara 1991)

¹² Ibid..., hal: 78

tradisi budaya, tata nilai masyarakat, norma dan budi pekerti merambah ke desa-desa.¹³

“Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah secara berlebihan, sungguh menghabiskan waktu, sehingga komunikasi pendidikan antara orang tua dan anak menjadi berlangsung dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas dan cenderung hilang. Padahal membangun komunikasi pendidikan dengan anak-anak adalah kesempatan bagi orangtua untuk menumbuhkan potensi spiritual dan moral itu.”¹⁴

Mencermati penuturan di atas mengandung arti bahwa orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam membina kepribadian dan moral peserta didik, karena keluarga adalah wujud dari pendidikan awal seorang peserta didik. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak akan jauh beda dari tugas orang tua, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru agama tidak hanya mampu menyampaikan materi-materi pelajaran agama yang ada dalam buku, tetapi lebih dari itu. Seorang guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswanya, agar siswa itu bisa mengerti, memahami bahkan menerapkan apa yang telah ia pahami.

Melihat realitas kenakalan remaja saat ini, khususnya anak-anak SMP pada zaman sekarang hal itu bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah. Untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan luas serta mempunyai keunggulan akhlak yang mulia dan berdaya saing, sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh secara intelektual saja tidak cukup, tetapi semua harus dilengkapai dengan

¹³ Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal: 20

¹⁴ Suparlan, *Wawasan...*, hal 62

penanaman jiwa spiritual dan pengalaman keberagaman yang tinggi. Agar tercipta generasi muda yang siap menjadi kader penerus bangsa. Winarno Surahkmad mengatakan:

Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan, menuju kepada kekerdilan, dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.¹⁵

Merujuk pada penuturan di atas, peran generasi muda di masa yang akan datang tidak bisa dibilang mudah, selain ia bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mereka juga menjadi tolak ukur kemajuan bangsa secara global mereka bertanggung jawab meningkatkan harkat dan martabat umat manusia. Untuk itu upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral peserta didik sangatlah perlu diperlukan guna untuk menciptakan kepribadian yang cakap dan berbudi pekerti yang luhur selaku penerus bangsa di masa yang akan datang. Hal ini tentu saja tidak bisa dilaksanakan dengan spontan, dan tentu saja butuh proses. Sudah tentu hal ini tidak luput dari hambatan dan tantangan dalam membangun sebuah kemajuan atau peradaban yang lebih besar dari saat ini.

Kalau dulu anak didik SMP sangat takut kepada guru, tapi saat ini anak didik sudah biasa saja terhadap guru. Hal ini akan merubah cara pendidikan dimana saat ini pendidikan kepada anak didik didasarkan dengan rasa kasih sayang. Dengan bimbingan guru dan lingkungan

¹⁵ Winarno Surahkmad, *Psikologi Muda*, (Bandung, Tarsito, 1997), hal: 12-13

sekolah yang harmonis maka akan menciptakan anak SMP yang siap menjadi generasi penerus bangsa.¹⁶

“Bagaimanapun cara memandang remaja dan dari segi apapun menilainya, namun satu hal dapat disimpulkan bahwa “remaja” adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa”.¹⁷ “Konflik pertama yang pada umumnya dialami pada usia remaja adalah konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka”.¹⁸ Masa remaja merupakan masa yang membutuhkan bimbingan, arahan dan pendidikan dari orang dewasa, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar mereka terhindar dari segala pengaruh negatif yang dapat mendorong remaja untuk melakukan kenakalan. Usaha- usaha untuk menaggulangi kenakalan remaja tersebut dapat dilakukan dengan cara yang paling yang paling tepat melalui pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, agar seimbang dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah telah berupaya dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal, baik lembaga pendidikan umum maupun agama, dan mengangkat guru umum maupun guru agama untuk mengajar di kedua lembaga pendidikan tersebut. Dengan ini di masukannya pendidikan agama pada sekolah- sekolah umum di seluruh Indonesia, mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tujuan utamanya agar generasi penerus bangsa menjadi generasi yang terampil, beriman teguh, bertaqwa, berbudi luhur dan sebagainya.

Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Karena, Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Zusnani Ida, *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*, (Platinum, 2013), hal 109

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai- Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), hal 110

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), hal 60

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Disinilah tanggung jawab besar yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal dapat dilaksanakan oleh seorang guru.

Pendidikan agama dalam arti pendidikan dasar dan konsep islam adalah pendidikan moral. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Isi mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disinilah tanggung jawab besar yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam¹⁹.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lembaga sekolah khususnya pada jenjang SMP ada sebuah keunikan tersendiri pada sekolah SMPN 2 Pule yang peneliti temui disana dalam menanggulangi kenakalan pada siswanya. Hal berbeda dari sekolah-sekolahan lainnya pada umumnya yaitu biasanya sekolah-sekolah yang lain cukup bekerja sama dengan orang tua dalam menanggulangi kenakalan pada siswa dengan memanggil orang tua untuk datang ke sekolah, tetapi di SMPN 2 Pule ada kunjungan langsung ke rumah peserta didik untuk lebih jelas mengetahui alasan peserta didik melakukan kenakalan. Kunjungan langsung ke rumah peserta didik ini jarang sekali dilakukan pada lembaga-lembaga sekolah jenjang SMP lainnya. Hal ini termasuk usaha yang dilakukan guru baik dari guru BK maupun guru PAI.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya kenakalan siswa SMP, bagaimana bentuk

¹⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum)*, (Jogyakarta : TERAS, 2007), Hal. 14

kenakalan siswa, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa, dan bagaimana kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut. Dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek yang merupakan termasuk lembaga pendidikan umum dan tentunya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran agama lebih sedikit dari lembaga pendidikan Islam, tentunya banyak fenomena- fenomena yang menarik yang perlu untuk di gali disini, dengan penelitian yang berjudul ***“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek”***.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek?
3. Bagaimana kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan. Dan sebagai salah satu syarat kelulusan.

2. Kegunaan Praktis

Bahwa pada dasarnya penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat:

a. Bagi SMP Negeri 2 Pule

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi sekolah SMP Negeri 2 Pule. Dengan memberikan gambaran atau informasi yang jelas tentang Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang ada di SMP Negeri 2 Pule.

b. Bagi guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru PAI dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa agar para siswa dapat terkontrol dalam berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Untuk menambah koleksi bacaan dan informasi di perpustakaan IAIN Tulungagung tentang pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

d. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa.

E. Penegasan Istilah

Demi menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek” yang berimplikasikan pada pemahaman isi proposal ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Upaya Guru adalah langkah-langkah strategis yang di lakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.²⁰
- b. Guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).²¹
- c. Kenakalan Siswa adalah ungkapan dari gangguan emosi. Anak yang mengalami kekecewaan, kecemasan, ketegangan batin, konflik dan sebagainya, berusaha mengatasi dan mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan itu dengan berbagai cara, antara lain dengan kelakuan yang bersifat mengganggu, menyerang, orang lain atau menyerang dirinya sendiri.²²

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul Upaya Guru PAI

²⁰ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

²¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 2

²² Zakiyah Daradjat, *Nilai-Nilai Moral di Indonesia cet ke-4*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 97

Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pule adalah suatu usaha untuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dalam penanggulangan atau menangani tingkah laku kenakalan siswa, sehingga segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, menjadi budi pekerti yang utama serta memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa yang mempunyai akhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu Sistematika Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti skripsi terdiri dari:
BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang konteks penelitian yang dibahas yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rincian pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini

peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam laporan penyusunan penelitian.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V : Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory).

BAB VI : Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir skripsi pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.